

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akhir tahun 2019, dunia dikejutkan dengan munculnya Corona Virus, hingga pada bulan maret 2020 Pemerintah Indonesia mengumumkan teridentifikasinya satu kasus positif Covid-19 di Indonesia. Hal ini memicu kepanikan masyarakat sehingga pemerintah Indonesia lalu membuat kebijakan baru untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus Covid-19 ini dengan memberlakukan *social distancing* (pembatasan interaksi Sosial). *Social distancing* merupakan suatu situasi dengan pemberian jarak atau pembatas untuk menghindari kontak langsung dengan orang lain dan menghindari keramaian atau tindakan menjauhi perkumpulan orang dengan jumlah besar dan menjaga jarak antara satu dan lainnya (Pratama dan Mulyati, 2020).

Penerapan *social distancing* ini, berdampak juga pada dunia pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003).

Pemerintah Indonesia menerapkan sistem pembelajaran daring, yang mulai diberlakukan sejak akhir maret 2020 dengan menerbitkan surat edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19 yang menyebutkan bahwa tujuan dari pelaksanaan belajar dari rumah adalah memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan Selama masa darurat Covid-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19, mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orangtua (Kemendikbud, 2020).

Selanjutnya, Catarina (dalam Kemendikbud, 2020) menyatakan bahwa pilihan utama pemberlakuan kebijakan pembelajaran daring adalah sebagai upaya memberhentikan perkembangan Covid-19 dengan kondisi yang ada semaksimal mungkin dan tetap berupaya untuk memenuhi layanan pendidikan. Pada prinsipnya keselamatan dan kesehatan lahir batin peserta didik, pendidik, kepala sekolah, dan seluruh warga satuan pendidikan menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan ini.

Menurut Ivanova dkk (2020) proses belajar daring merupakan bentuk pembelajaran yang diterapkan secara *online* dengan memanfaatkan platform belajar online maupun media sosial. Belajar daring merupakan proses belajar yang dilakukan tanpa ada tatap muka secara langsung melainkan dengan menggunakan aplikasi yang telah disediakan. Semua proses belajar diterapkan tanpa tatap muka secara langsung melalui beberapa jenis platform belajar yang sering digunakan.

Khususnya wilayah kota Bekasi Provinsi Jawa Barat, proses belajar daring ini memberikan dampak yang tidak menyenangkan seperti ketidakstabilan koneksi internet baik dari mahasiswa maupun dosen yang tidak jarang membuat penyampaian materi dari dosen kurang dipahami dan tanggapan mahasiswa yang terlambat sehingga tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, terkadang pelajar tertinggal dari informasi akibat sinyal yang kurang memadai. Semangat belajar yang menurun dengan alasan metode pembelajaran daring membuat mahasiswa merasa jenuh, hingga terkadang juga ada mata kuliah yang bantek dikarenakan jadwal pembelajaran yang berubah-ubah, selain itu tidak semua dosen dapat dengan mudah mengaplikasikan perkuliahan daring (Siahaan, 2020).

Sejak Januari 2021, Kementerian Pendidikan telah membuat kebijakan dengan membagikan kuota internet untuk pelajar dan guru juga dosen untuk dapat mengatasi kendala koneksi internet dalam proses pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi (Kemendikbud, 2020). Menurut Siahaan (2020) dalam prosesnya, mahasiswa tidak memanfaatkan waktu luang dengan baik untuk belajar, namun disertai dengan beberapa alasan, seperti tidak fokus belajar di rumah karena harus membantu orang

tua dan sering meminta waktu mundur untuk menyelesaikan tugas. Mahasiswa juga terlambat bergabung saat kelas sudah dimulai, tidak mencicil belajar dengan mengerjakan tugas tetapi sering mengalihkan nya dengan aktivitas lain yang lebih menarik seperti berkumpul bersama teman, mengerjakan tugas ketika *deadline*, dimana kondisi ini disebut dengan prokastinasi dalam ilmu psikologi (Muyana, 2018)

Menurut Ghufroon dan Risnawita (2010), prokastinasi merupakan kebiasaan penundaan terhadap tugas tanpa tujuan, dan berusaha untuk tidak menyelesaikan tugas-tugas yang tidak seharusnya dilakukan, situasi ini terjadi karena adanya ketakutan individu akan kegagalan dan pendapat bahwa individu harus melakukan segala sesuatu dengan benar dan sesuai. Sedangkan Akinsola dkk (Nafeesa, 2018) mendefinisikan prokastinasi sebagai kecenderungan individu menunda hal-hal yang seharusnya dilakukan dengan tujuan tertentu. Maka, prokastinasi dapat didefinisikan sebagai suatu penundaan yang dilakukan dengan sadar namun tetap mengulanginya dengan melakukan kegiatan lain. Secara khusus Prokastinasi yang terjadi pada area akademik disebut prokastinasi akademik.

Bentuk perilaku prokastinasi akademik pada mahasiswa meliputi keterlambatan penyelesaian tugas, menunda tugas pembuatan paper, ketidaksiapan untuk menghadapi ujian, malas membaca literature yang disarankan oleh dosen pengampu mata kuliah, terlambatan dalam mengurus tugas-tugas administratif, kinerja akademik dilakukan beberapa saat menjelang *deadline*, mengabaikan aktivitas akademik seperti menghadiri seminar ilmiah dan lebih memilih aktivitas yang menyenangkan dan tidak bermanfaat (Khan, H, S.S, & Muneer, 2014). Perilaku prokastinasi akademik tersebut memberikan dampak negative pada prokastinator, yaitu banyaknya waktu yang terbuang tanpa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (Ursia, I.B, & Sutanto, 2013). Selain itu menurut Tice dan Baumister (dalam Nafeesa, 2018) prokastinasi juga dapat menyebabkan stress dan berpengaruh pada disfungsi psikologis individu. Individu yang

melakukan prokastinasi akan menghadapi *deadline* dan hal ini dapat menjadi tekanan bagi mereka sehingga menimbulkan stress.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Muis (2014) salah satu perguruan tinggi di Surabaya terhadap 307 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan, terdapat 167 mahasiswa (55%) pada kategori sedang, 90 mahasiswa (29%) pada kategori tinggi, dan 50 mahasiswa (16%) tergolong melakukan prokastinasi akademik pada kategori rendah. Tugas akademik yang paling sering ditunda oleh mahasiswa adalah penundaan membaca referensi yang berhubungan dengan tugas akademik yaitu sebanyak 285 mahasiswa (93%), lima alasan yang paling banyak dipilih oleh mahasiswa dalam melakukan prokastinasi akademik adalah alasan kategori kemalasan sebanyak 64%, alasan kategori pengambilan resiko 63%, alasan kategori kurang asertif 58%, alasan kategori pengaruh teman 58%, dan alasan kategori kecemasan terhadap evaluasi sebanyak 57%.

Pada tanggal 1 April 2020, peneliti melakukan wawancara terhadap 8 responden yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, dan peneliti dapat menyimpulkan jawaban dari 8 responden tersebut sebagai berikut: Responden 1, DS (22 thn) menanggapi situasi belajar daring sebagai hal yang tidak menyenangkan dan membuatnya merasa jenuh, karena harus dapat membagi waktu untuk membantu orang tua, dan menjalankan proses belajar, sehingga ia cenderung menunda untuk menyelesaikan tugas dan tidak membaca materi perkuliahan yang diberikan dosen kecuali mendekati ujian. Jika dibandingkan dengan pembelajaran offline, menurut DS, lebih menyenangkan karena masih bisa memahami penjelasan dosen dan masih bisa berdiskusi di kelas, di samping itu DS juga tidak lupa untuk mengerjakan tugas karena harus dikumpulkan pada saat yang sudah ditentukan. Meskipun sering menunda untuk menyelesaikan tugas dalam pembelajaran online, DS memiliki motivasi yang tinggi untuk mendapatkan nilai akademik yang memuaskan.

Responden 2, PS (22 tahun) menjelaskan bahwa, belajar dari rumah tidak menyenangkan, karena tidak memahami penjelasan dosen, karena

adanya beberapa kendala terutama koneksi internet yang tidak stabil, dan keterlambatan untuk mengakses materi pembelajaran sehingga PS cenderung menunda untuk membaca materi pelajaran. Selain itu, PS seringkali mengesampingkan beberapa tugas akademik dan mengalihkan dengan hal lain yang lebih menyenangkan seperti menonton film drakor, bermain game, dan pergi bersama teman. Menurut PS pembelajaran *offline* jauh lebih menyenangkan karena dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, dapat memahami penjelasan dosen. Dengan semangat belajar daring yang rendah, namun PS selalu termotivasi untuk mendapatkan nilai yang memuaskan agar dapat lulus mata kuliah tersebut”.

Responden 3, YA (23 tahun) menanggapi belajar daring sebagai situasi yang tidak diinginkan dengan alasan kurang memahami materi yang diberikan dosen dan suasana belajar yang tidak menyenangkan, karena lingkungan sekitar yang tidak mendukung, dan beberapa kesibukan lain yang memaksa nya untuk mengikuti kegiatan belajar saat dalam perjalanan. Ditambah tugas yang menumpuk, dan rasa percaya diri yang rendah karena tidak yakin dapat menyelesaikan tugas tersebut, sehingga YA cenderung merasa malas bahkan terkadang lupa untuk mengerjakan tugas sehingga tidak jarang, YA tidak mengumpulkan tugas. Tidak hanya itu, YA juga tidak mengingat jadwal perkuliahan dan lupa untuk bergabung saat kelas dimulai. Suasana belajar yang tidak menyenangkan, sering menunda tugas bahkan tidak mengingat jadwal kuliah dan tidak membaca materi kuliah. Sedangkan Pembelajaran *offline* menurut YA sangat efektif karena penjelasan dosen secara langsung di kelas lebih mudah dipahami, bisa bertanya langsung kepada teman dan berdiskusi sehingga YA merasa terbantu. untuk pengerjaan tugas sendiri, selama pembelajaran offline YA selalu menyelesaikannya bahkan sebelum waktu yang sudah ditentukan karena sudah membuat catatan terlebih dahulu. Dengan semangat belajar daring yang rendah, YA selalu bermotivasi untuk mendapatkan nilai yang maksimal dengan target IPK diatas 3,0.

Responden 4, SR (22 tahun) menjelaskan bahwa pembelajaran daring tentunya tidak menyenangkan karena ia tidak memahami materi

pelajaran, dan menunda untuk membaca materi pelajaran yang di *share* dosen melalui *E-learning* ataupun media belajar lainnya dengan alasan malas dan masih ada kesibukan lain, sehingga membaca materi tersebut masih bisa dilakukan di lain kesempatan. Menurut SR, ada beberapa mata kuliah psikologi yang membutuhkan praktek secara langsung dan hal ini menjadi dampak negative yang sangat dirasakan karena tidak bisa melakukan praktek sehingga tidak sesuai dengan keinginannya. Ketika diberikan tugas oleh dosen SR tidak sering untuk menunda, dan selalu mencari kesempatan untuk mengerjakan tugas, meskipun memiliki beberapa kesibukan di tengah pandemi. Pembelajaran offline menurut SR sangat efektif dan untuk penyelesaian tugas, SR selalu menyelesaikannya dengan cepat agar tidak terlambat mengumpulkan. SR juga memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai nilai maksimal dan memuaskan karena nilai merupakan salah satu syarat kelulusan yang wajib ditempuh.

Responden 5, UP (22 tahun) memberikan keterangan bahwa, ia sering menunda untuk mengerjakan tugas dan mengalihkan ke kegiatan lain yang jauh lebih menyenangkan seperti menonton drama korea (drakor), dan cenderung merasa malas untuk memulai mengerjakan tugas, karena materi pembelajaran yang belum dipahami. UP juga tidak selalu membaca materi perkuliahan yang diberikan dosen, kecuali pada saat UTS atau UAS. Kegiatan belajar daring menurut UP tidak menyenangkan, ditambah tugas yang diberikan dosen semakin menumpuk di setiap pertemuan. Hal ini memicu timbulnya kemalasan dan ketidakpahaman UP akan materi yang diberikan. Sementara itu, UP juga memberikan penjelasan bahwa pembelajaran *offline* sangat efektif dan UP sendiri ingin kembali belajar *offline*, karena pada proses pembelajaran *offline* UP tidak pernah menunda untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, selalu mencatat setiap penjelasan dosen. Meskipun pemahaman akan materi yang kurang saat pembelajaran daring,, namun UP selalu bermotivasi untuk mendapatkan nilai/IPK yang maksimal agar lulus dari mata kuliah tersebut.

Responden 6, HP (21 tahun), memberikan keterangan bahwa kendala belajar daring yang paling dirasakan adalah tidak stabilnya koneksi internet,

dan kesibukan lain nya yang memaksanya untuk menunda menyelesaikan tugas. HP juga sering merasa malas dan menunggu *deadline* untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut. HP menanggapi pembelajaran *offline* sebagai situasi yang sangat dibutuhkan karena saat pembelajaran *offline*, HP dapat memahami penjelasan dosen di kelas, dapat menyelesaikan tugas tepat waktu karena masih bisa berdiskusi dengan teman. Dengan semangat penyelesaian tugas yang rendah saat belajar daring, HP memiliki motivasi yang tinggi untuk mendapatkan nilai yang maksimal dan sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Responden 7, ML (27 tahun), menerangkan bahwa ia sangat termotivasi untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan prestasi yang cukup, karena tertarik dengan mata kuliah yang ditempuh dan dosen psikologi yang asyik saat mengajar, sedangkan kegiatan belajar daring menurut ML tidak menyenangkan karena tidak bisa bertatap muka secara langsung dengan dosen, koneksi internet yang tidak stabil, jadwal kegiatan yang berubah saat pandemic sehingga mempengaruhi proses belajarnya. ML sering menunda untuk menyelesaikan tugas dan lebih memilih untuk menonton film, dan jika diberikan ppt dari dosen, ML hanya akan membaca beberapa slide dan sebagiannya akan dilanjutkan ketika medekati UTS dan UAS. ML juga memberikan tanggapan terkait pembelajaran *offline* yang menyenangkan dan dapat memahami penjelasan dosen, ML selalu mengumpulkan tugas tepat waktu, dengan segala kesibukan yang ada, ML tetap mengutamakan untuk mengerjakan tugas.

Responden 8, BP (23 tahun) memberikan keterangan bahwa pembelajaran jauh membuat nya tidak fokus dan ketika join ke kelas, ia hanya sekedar join tanpa memperhatikan materi yang dijelaskan karena merasa bosan dan sambil mengerjakan kegiatan lain. BP juga sering menunda bahkan tidak mengerjakan tugas, karena lebih tertarik bermain game dan membaca materi yang diberikan oleh dosen hanya pada saat diberikan tugas dan saat UTS UAS. Sedangkan menurut BP, pembelajaran *offline* merupakan situasi belajar yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa karena BP sendiri dalam proses belajar *offline* selalu mengutamakan

Meskipun semangat belajar nya kurang, BP selalu termotivasi untuk mencapai prestasi, menurut BP, tujuan ia menjalani perkuliahan selain untuk menambah ilmu dan wawasan, ia juga harus mencapai prestasi akademik yang memuaskan misalnya dengan memperoleh nilai yang tinggi yang telah ditargetkan oleh BP sendiri.

Berdasarkan jawaban responden diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa selama pandemic covid-19, dan harus melaksanakan pembelajaran jarak jauh, Kestabilan koneksi internet merupakan kendala yang sangat dirasakan oleh mahasiswa selama pembelajaran di masa pandemic. mahasiswa terkadang cenderung menunda untuk menyelesaikan tugas dan lebih memilih untuk melakukan hal lain yang lebih menyenangkan seperti menonton film, bermain game, dan pergi bersama teman. Mahasiswa juga menunda untuk membaca materi perkuliahan yang diberikan oleh dosen, dan akan membaca ketika mendekati UTS dan UAS atau ketika diberikan tugas berdasarkan materi yang diberikan. Sementara itu, proses belajar *offline* merupakan situasi yang dibutuhkan dan sangat menyenangkan bagi mahasiswa karena dapat memahami penjelasan dosen dengan baik, dan hampir tidak pernah melakukan penundaan terhadap tugas-tugas akademik.

Dengan semangat belajar yang rendah dan kecenderungan menunda untuk menyelesaikan tugas di proses pembelajaran daring, mahasiswa selalu termotivasi untuk mencapai prestasi yang ditunjukan dengan respon mahasiswa terkait pencapaian nilai yang mereka inginkan. Mahasiswa menginginkan untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan memuaskan dengan target yang sudah ditentukan sebagai standar kelulusan yang wajib dicapai.

Peneliti juga melakukan Pengamatan secara langsung atau observasi terhadap 3 mahasiswa yang sedang melakukan pembelajaran dari rumah, dengan ketentuan mahasiswa yang diobservasi tidak mengetahui variabel yang digunakan peneliti. Ketebatasan pemilihan subjek ini karena beberapa hambatan yakni salah satunya yaitu situasi pandemic covid-19 dan jarak yang jauh, sehingga peneliti memilih untuk mengobservasi beberapa subjek yang berada di Bekasi Utara.

Subjek 1, dalam proses belajarnya terlihat memperhatikan penjelasan dosen, namun tidak begitu antusias untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar tersebut. Subjek juga tidak mengerjakan tugas yang diberikan, sedangkan tugas tersebut hanya diberikan waktu pengerjaan selama 2 jam, karena menurut subjek masih bisa dikerjakan di keesokan harinya. Subjek 2, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa Subjek tidak memperhatikan penjelasan dosen dan memilih untuk bersantai dengan kamera yang di *off* kan. Tidak hanya itu, subjek juga terlambat bergabung ke kelas karena lebih mementingkan aktivitas lainnya dan mengesampingkan tugas yang diberikan dosen dan tidak membaca materi pembelajaran yang di share oleh dosen. Subjek ke 3, dalam pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menemukan subjek terlihat sangat berkonsentrasi ketika dosen memaparkan materi, namun dalam hal pertanggungjawaban untuk tugas yang diberikan, subjek masih terlihat cenderung mengesampingkan tugas tersebut dan memberikan keterangan bahwa tugas yang diberikan akan diselesaikan saat mendekati deadline, dan belajar dari rumah membuatnya tidak terdorong untuk menyelesaikan tugas lebih awal karena ada pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Berdasarkan hasil observasi terhadap 3 subjek tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek sering melakukan penundaan terhadap tugas yang diberikan dan mengesampingkan pembelajaran karena lebih mementingkan aktivitas lain.

Berdasarkan uraian hasil wawancara dan observasi diatas, ditemukan beberapa masalah terkait dengan prokstinasi akademik yang ada pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya selama proses pembelajaran daring, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut: (a) 7 mahasiswa diantaranya terkadang cenderung menunda untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah dan mengalihkan dengan kegiatan lain (b) 6 mahasiswa tidak segera membaca materi yang diberikan dosen dan akan menunda hingga keesokan harinya atau mendekati ujian (c) terdapat perbedaan antusias belajar mahasiswa ketika pembelajaran *offline* dan pembelajaran *online*, dimana mahasiswa lebih berantusias dalam proses

belajar *offline* dibandingkan dengan pembelajaran *online*. meskipun masih terdapat perilaku prokastinasi akademik akan tetapi mahasiswa memiliki motivasi untuk mendapatkan prestasi.

Menurut Mustakim (Nafeesa, 2018) Perilaku prokastinasi akademik dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti *Locus Of Control*, faktor dukungan sosial, faktor kepribadian, faktor *perfectionism*, faktor sikap dan keyakinan. Salah satu faktor diantaranya, yaitu faktor Psikologis berupa Motivasi berprestasi sebagai dorongan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengatasi kendala untuk mencapai tujuan. Maka orang dengan motivasi tinggi menampilkan usaha yang lebih. Sementara itu McClelland dan Atkinson (dalam Dwijandono, 2002) menyatakan bahwa dalam bidang pendidikan motivasi yang sangat diutamakan yaitu motivasi berprestasi.

McClelland (Rumiani, 2006), mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motif yang mendorong individu untuk meraih sukses dan bertujuan untuk memperoleh hasil dengan standar tertentu. Menurut Djaali (2009), menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah mahasiswa yang mempunyai ciri sebagai berikut: menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggungjawab pribadi atas hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan, memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya, menemukan situasi dimana ia dapat menerima koreksi untuk menentukan baik atau tidak hasil tugasnya, senang bekerja sendiri dan bersaing untuk dapat mengungguli orang lain, menanggukkan keinginan demi pemuasan masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ilahi (2012) Mahasiswa UIN Maliki Malang mengenai hubungan motivasi berprestasi dan prokastinasi pada mahasiswa. 17.53% mahasiswa terkategori memiliki motivasi berprestasi dengan tingkat tinggi, 61,86% terkategori memiliki motivasi berprestasi sedang, dan 20.61% terkategori memiliki motivasi berprestasi rendah. Sedangkan kategorisasi untuk prokastinasi akademik untuk tingkat tinggi terdapat 12.37%, kategorisasi prokastinasi akademik tingkat sedang 76,29% dan rendah 11,34%.

Peneliti telah mendapatkan data penguat fenomena dari mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta raya berupa observasi dan wawancara mengenai prokastinasi akademik dengan motivasi berprestasi, Prokastinasi merupakan suatu perilaku yang muncul sebagai akibat dari masalah motivasi yang tidak hanya melibatkan kemampuan manajemen waktu yang kurang baik atau kemalasan (Sene,cal dkk, 2003), besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokastinasi secara negative, dimana semakin tinggi motivasi intrisik yang dimiliki individu ketika mengerjakan tugas, akan semakin rendah prokastinasi akademik individu tersebut (Briordy, dalam Ferrari dkk, 1995).

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi, tidak hanya memiliki tujuan untuk berprestasi, tetapi juga berusaha untuk membandingkan prestasinya dengan orang lain sehingga mereka akan memiliki keinginan yang tinggi untuk menyelesaikan tugas, meningkatkan keterampilan dan menyukai tantangan (Nursalam dan Effendi, 2008). Tingginya motivasi berprestasi diharapkan dapat menekan timbulnya perilaku prokastinasi akademik yang kerap terjadi di perguruan tinggi (Hasibuan, 2005).

Berdasarkan data yang diperoleh serta pengalaman selama ini yang sering ditemui mahasiswa melakukan prokastinasi, akan tetapi mendapat prestasi akademik yang baik. Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang sudah ada terutama di masa pandemic, oleh sebab berdasarkan data yang ditemukan di lapangan dan pengalaman peneliti selama proses perkuliahan, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prokastinasi akademik terutama saat proses belajar daring, pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah ada Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Prokastinasi akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada proses pembelajaran daring.”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Prokastinasi akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada proses pembelajaran daring.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penerapan di bidang Psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan, dalam hal ini terutama mengenai Motivasi berprestasi yang dimiliki individu sebagai mahasiswa dan keterkaitannya dengan prokastinasi akademik terlebih pada proses pembelajaran daring.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Alat ukur pada penelitian ini dapat digunakan, sehingga bagi peneliti selanjutnya dengan jenis penelitian serupa dapat menggunakan alat ukur ini.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

1. Utaminingsih dan Setyabudi (2012) “Tipe Kepribadian dan Prokastinasi Akademik pada siswa SMA X Tangerang”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dengan prokastinasi akademik pada siswa SMA “X”, dengan pendekatan Kuantitatif Korelasional. Sampel penelitian adalah Siswa SMA “X”, diperoleh dengan teknik sampling kuota. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner berdasarkan teori McCrae & Costa untuk tipe kepribadian dan teori Ferrari untuk Prokastinasi Akademik. Uji reliabilitas dengan menggunakan Alpha Cronbach diperoleh hasil dengan nilai Koefisien 0.942 untuk skala tipe kepribadian dan 0.903 untuk skala prokastinasi akademik. Berdasarkan hasil analisis kontingensi, diperoleh hasil $r=0.235$ dan nilai signifikan yang diperoleh adalah 0.043. Hasil ini

menunjukkan bahwa ada hubungan yang lemah dan tidak signifikan untuk populasi. Artinya tipe kepribadian seseorang tidak selalu berhubungan dengan tinggi rendahnya prokstinasi akademik atau sebaliknya tinggi rendahnya prokstinasi akademik seseorang tidak selalu berhubungan dengan kepribadian.

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diatas, adalah terdapat perbedaan subjek, yakni subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, sedangkan pada penelitian diatas subjek nya adalah siswa SMA. lokasi penelitian diatas terdapat di kota tangerang SMA X, Pada penelitian ini di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya kota Bekasi. Variabel bebas pada penelitian diatas adalah tipe kepribadian, pada penelitian ini variabel bebasnya adalah motivasi berprestasi.

2. Khairat et al.(2014) “Pengaruh Prokstinasi Akademik Terhadap Perilaku menyontek pada Siswi SMA Di Pesantren X”

Penelitian ini menguji pengaruh prokstinasi akademik terhadap perilaku menyontek pada siswi SMA di Pesantren X. Subjek adalah 104 responden. Teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah sampling jenuh. Pengumpulan data menggunakan skala prokstinasi akademik Solomon dan Rothblum (1984) dan skala perilaku menyontek berdasarkan teori Cizek (1999) yang dimodifikasi oleh peneliti. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana . Hasil penelitian ini didapatkan prokstinasi akademik memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 0.008 ($P < 0.05$). Hasil R^2 yang didapat adalah 0.066 yang berarti bahwa besarnya pengaruh prokstinasi akademik terhadap perilaku menyontek pada siswa sebesar 6,6%.

Maka dapat disimpulkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah adanya perbedaan subjek, yakni pada penelitian diatas subjek nya adalah siswa SMA di pesantren X, sedangkan pada penelitian ini subjek nya adalah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Selain itu terdapat perbedaan pada variabel

terikat, dimana pada penelitian diatas variabel terikatnya adalah perilaku menyontek, sedangkan pada penelitian ini variabel terikatnya adalah prokastinasi akademik.

3. Bintaraningtyas (2015) “Hubungan Antara Kontrol diri dengan Prokastinasi Akademik pada Siswa SMA”

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan prokastinasi akademik, 2) untuk mengetahui tingkat atau kondisi control diri, 3) untuk mengetahui tingkat atau kondisi prokastinasi akademik, 4) peran atau sumbangan efektif control diri terhadap prokastinasi akademik. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMA Negeri 3 Sukoharjo yang berjumlah 95 siswa yang terdiri dari kelas X 7, Kelas XI IPA 3, dan Kelas XI IPS 1. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik cluster random sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala kontrol diri dan skala prokastinasi akademik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment dengan program SPSS versi 17 for window program. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil korelasi $r_{xy} = -0.755$ dengan $\text{sig} = 0.000$; $p < 0.01$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan negative antara control diri dengan prokastinasi akademik pada Siswa SMA. Sumbangan efektif (SE) atau kontribusi control diri terhadap prokastinasi akademik yaitu sebesar 57% yang ditunjukkan dengan koefisien determinasi atau $r^2 = 0.570$. Tingkat control diri yang dimiliki oleh siswa-siswa SMA tersebut tergolong rendah.

Maka dapat disimpulkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah terdapat perbedaan pada variabel bebas, lokasi penelitian, dan subjek penelitian. Dimana pada penelitian diatas, variabel bebasnya adalah control diri sedangkan pada penelitian ini variabel bebas yang ditentukan adalah motivasi berprestasi. Lokasi pada penelitian diatas terdapat di Kota Sukoharjo sedangkan pada penelitian ini lokasi penelitian berada tepat di wilayah kota bekasi. Subjek pada penelitian diatas adalah siswa SMA Negeri 3 Sukoharjo, sedangkan pada

penelitian ini subjeknya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Kota Bekasi.

4. Ananda dan Mastuti (2013) “Pengaruh Perfeksionisme terhadap Prokastinasi Akademik pada siswa program Akselerasi”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara perfeksionisme terhadap prokastinasi akademik pada siswa program akselerasi. Definisi perfeksionisme dalam penelitian ini menggunakan teori dari Hill, Huelsman, Furr, Vicente & Kennedy (2004), sedangkan prokastinasi akademik menggunakan teori Turckman (1991).

Penelitian ini dilakukan pada 24 siswa di kelas X1 yang mengikuti program kelas Akselerasi di SMAN 5 Surabaya. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling* jenuh. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan kuesioner perfeksionisme berupa skala The Perfectionism Inventory (PI) oleh Hill, Huelsman, Furr, Vicente dan Kennedy (2004) yang telah di adaptasi di Indonesia oleh Nanang Rosadi (2012) dan skala prokastinasi akademik yang disusun peneliti berdasarkan teori Turckman (1991). Reliabilitas skala The Perfectionism Inventory adalah 0.913 dan reliabilitas dari skala prokastinasi akademik adalah 0.913. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik regresi dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 for windows.

Maka, secara keseluruhan terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian diatas, yaitu adanya perbedaan pada variabel bebas penelitian, pada penelitian tersebut variabel bebas yang ditentukan adalah perfeksionisme, sedangkan pada penelitian ini variabel bebas yang ditentukan adalah motivasi berprestasi. Lokasi penelitian pada penelitian ini terdapat di Kota Bekasi, sedangkan pada penelitian diatas berlokasi di kota Surabaya. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, sedangkan pada penelitian diatas subjek penelitiannya adalah siswa, kelas akselerasi SMAN 5 Surabaya.

Berdasarkan empat penelitian diatas, maka dapat diketahui perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan tersebut diantaranya; Subjek pada penelitian ini hanya difokuskan kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Lokasi Penelitian yang berbeda dengan keterkaitan antar variabel yang berbeda. Terutama dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pembelajaran daring yang tentunya berbeda dari ke empat penelitian diatas yang dilaksanakan pada pembelajaran *offline*. Motivasi yang ada dalam diri individu, tentunya dapat mendorong individu untuk terpacu dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dalam konteks akademis. Oleh karena itu, pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitiannya pada hubungan Motivasi Berprestasi dengan Prokastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada proses pembelajaran daring.

